

CYBER COUNSELING SEBAGAI METODE PENGEMBANGAN LAYANAN KONSELING DI ERA GLOBAL

*Hermi Pasmawati**

Abstract

An understanding about counseling is not only about face to face meeting, but in the global era, counseling can be done in the format long distances with a helping of a computer that connected to the Internet network, or use a chat service with a smartphone application that has a complete application, such as account facebook twitter, line, BBM, Myspace, e-mail, Google Talk, and many other types of applications, in addition to counseling can also be done with the helping of special media called teleconference. Counseling models that use this media called the cyber counseling. Process and steps counseling is essentially the same like face-to-face counseling, includes introduction, exploration, interpretation, guidance and assessment, what distinguishes it is the position of counselor and client when carrying out counseling are in a different place.

Kata Kunci: *Cyber counseling*

Pendahuluan

Dalam konsep yang sederhana konseling dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalah, Sebagaimana pendapat Prayitno, bahwa proses konseling bertujuan membantu konseli untuk dapat memahami diri dan lingkungannya, sehingga dapat membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera, nyaman, dan berada pada kondisi kehidupan yang lebih efektif.¹ Pelaksanaan konseling yang sudah lazim dilakukan adalah dengan format tatap muka langsung antara konselor dengan konseli, namun sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi proses konseling hadir dengan metode yang berbeda, itu artinya proses konseling tidak hanya dimaknai

sebagai pertemuan tatap muka (*face to face*) antara konselor dengan konseli yang dilakukan di ruangan, namun lebih dari itu konseling dapat dilakukan dengan format jarak jauh dan dengan bantuan teknologi yang dihubungkan oleh jaringan internet, yang dikenal dengan istilah e-konseling, atau *cyber counseling* atau dikenal juga dengan istilah virtual konseling. Proses konseling dapat diselenggarakan dengan berbagai media yang memungkinkan hubungan konseling jarak jauh.² Sejarah masuknya internet di Indonesia berawal pada tahun 1990an untuk pertama kalinya digunakan di Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Indonesia (UI), dalam bentuk jaringan *Lokal Area Network (LAN)*³, pengguna jaringan internet semakin berkembang tidak hanya dari

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

kalangan akademisi saja, namun jaringan ini banyak dimanfaatkan oleh dunia usaha industri.

Selanjutnya untuk penggunaan *cyber counseling* berawal dari penggunaan di negara luar yang sudah ada sejak tahun 1970an dengan perangkat lunak program aplikasi *Eliza* dan *Parry*⁴. Meskipun di negara luar awal munculnya *e-counseling* atau *cyber counseling* sudah terbilang lama, namun perkembangannya di Indonesia sendiri baru dikenal sejak munculnya aplikasi-aplikasi yang menggunakan jaringan internet, seperti jejaring sosial dalam bentuk akun *facebook*, *twitter*, *line*, *bbm*, *myspace*, *e-mail*, *google talk*, dan masih banyak jenis aplikasi yang lain, di samping itu konseling juga bisa dilakukan dengan menggunakan bantuan media *telephone*, *handphone*, dan media khusus *teleconference*. Pelayanan ini dilakukan oleh konselor untuk memberikan kenyamanan bantuan yang dibutuhkan konseli ketika menghadapi suatu masalah dan tidak mungkin dilakukan secara *face to face*⁵. Artinya *cyber counseling* cukup efektif untuk menjadi pilihan bagi para konselor yang memiliki jadwal terbang yang cukup padat, sehingga tidak memungkinkan untuk bertatap muka langsung pada konseli.

Kehadiran *cyber counseling* tentunya memberikan peluang besar bagi konselor untuk mengembangkan model konseling,

sekaligus untuk pengembangan profesi ke depan dalam menghadapi MEA dan persaingan global, namun penggunaan format atau model konseling ini, tentunya harus diimbangi dengan keterampilan konselor dalam menggunakan IT, sehingga proses konseling dapat dilakukan dimana saja dengan syarat terkoneksi dengan jaringan internet. Artikel ini mencoba memberikan diskripsi atau gambaran tentang *cyber counseling* yang dapat dijadikan model pengembangan atau format *counseling* bagi para konselor dalam melakukan konseling.

Konsep Cyber Counseling

Sebelum membahas definisi *cyber counseling* lebih lanjut, terlebih dahulu kita melihat arti dari konseling itu sendiri, konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli⁶. Selanjutnya Menurut Gustad's *Counseling is a learning-oriented process, carried on in a simple, one-to-one social environment, in which a counselor, professionally competent in relevant psychological skill and knowledge, seeks to assist the client, by methods appropriate*

*to the latter's needs and within the context of the total personnel program, to learn more about himself and to accept himself, to learn how to put such understanding into effect in relation to more clearly perceived, realistically defined goals to the end that the client may become a happier and more productive member of his society*⁷.

Dari kutipan pendapat Gustand's di atas, ada beberapa hal pokok yang menjadi poin penting dalam konseling yaitu: konseling adalah suatu proses belajar, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan konselor dalam membantu konseli dengan metode yang relevan dengan perkembangan pengetahuan, dengan tujuan agar konseli dapat memahami dirinya dan lingkungannya, membantu konseli untuk dapat realistis merumuskan tujuan dan harapannya sehingga dapat lebih bahagia dan produktif dalam menjalankan kehidupannya. Pendapat Gustand's ini sangat relevan dengan metode *cyber counseling* maksudnya untuk poin membantu konseli dengan metode yang relevan dengan perkembangan pengetahuan, artinya Gustand's tidak mengharuskan bahwa konseling harus dilakukan tatap muka, namun sangat memungkinkan untuk dilakukan jarak jauh sesuai dengan perkembangan pengetahuan.

Selanjutnya *Ethical Standard of American Personnel and Guidance Association* menyebutkan bahwa “*A counseling relationship denotes that the persons seeking help retain full freedom of choice and decision and that the helping person has no authority or responsibility to approve or disapprove of the choices or decisions of the counselee or client*”⁸.

Dapat dimaknai bahwa hubungan konseling adalah sebuah hubungan yang membantu konseli dalam membuat pilihan dan keputusan.

Definisi yang dikemukakan Gibson dan Mitchell sejalan dengan pendapat Dryden bahwa konseling perorangan sangat menjaga kerahasiaan konseli; konseling perorangan akan membuat hubungan akrab antara konseli dan konselor; konseling perorangan sebagai proses pembelajaran konseli; konseling perorangan adalah sebuah proses terapeutik⁹. Lebih lanjut, Dryden menyimpulkan bahwa konseling perorangan membantu konseli yang ingin membuat perbedaan dirinya dengan yang lain. Konseling perorangan juga akan sangat membantu konselor dalam membuat variasi gaya terapeutik untuk konseli yang berbeda.

Sedangkan kata *cyber* atau *online* diartikan adalah sebagai komputer atau perangkat yang terhubung ke jaringan (seperti Internet) dan siap untuk digunakan (atau digunakan oleh) komputer atau perangkat lain¹⁰. Lebih lanjut dalam Wikipedia, *cyber counseling* dimaknai dalam jaringan atau keadaan saat sesuatu terhubung ke dalam suatu jaringan atau sistem (umumnya *internet* atau *ethernet*). Jadi istilah konseling *cyber counseling* atau *counseling online* dapat dimaknai secara sederhana yaitu proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung Konselor dengan konselinya. Selanjutnya pendapat lain menyebutkan bahwa konseling online atau *cyber counseling* adalah konseling melalui internet yang secara umum merujuk pada profesi yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi internet¹¹. Lebih lanjut *cyber counseling* adalah layanan terapi yang relatif baru. Konseling dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan email, sesi dengan chat, sesi dengan telp pc-to-pc sampai penggunaan dengan penggunaan webcam (*video live sessions*), yang secara jelas menggunakan komputer dan internet¹². Selanjutnya menjelaskan bahwa konseling online adalah konseli dan konselor berkomunikasi dengan

menggunakan streaming video dan audio¹³. Capill (tt). *Counselling using the computer as the medium of communication between client and counsellor*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa *Cyber Counseling* adalah salah satu model konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet dimana konselor dan konseli tidak hadir secara fisik pada ruang dan waktu yang sama, dalam hal ini proses konseling berlangsung melalui internet dalam bentuk *web-site, e-mail, facebook, videoconference (yahoo massanger)* dan ide inovatif lainnya.

Proses dan Tahapan *Cyber Counselling*

Proses virtual konseling atau *cyber konseling* sedikit berbeda dengan konseling *face to face*, *cyber counseling* memerlukan keterampilan pendukung lain selain keterampilan dasar konseling, yaitu keterampilan menggunakan media pendukung internet, dan prosesnya tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, syaratnya konselor dan konseli dapat terhubung melalui internet. Artinya *cyber counseling* bukanlah proses konseling yang sederhana, *cyber Counseling is not a simple process. On the contrary is a complex process with a considerable number of different and challenging issues characterizing it.*

*Ethical issues, Technological issues, Counselors' educational background and skills especially for online counseling issues, Clients' issues, Legal issues and, finally, Business and Management issues.*¹⁴

Kutipan di atas menegaskan bahwa proses konseling melalui internet merupakan proses yang kompleks, yang menyangkut semua dimensi manusia, artinya masalah yang dibahas pun cukup beragam.

Selanjutnya terkait tahapan konseling, sama halnya dengan tahapan pada *counseling face to face*, *cyber counseling* juga melewati lima tahapan, namun sebelum masuk ke tahap pengantaran perlu dilakukan persiapan terlebih dahulu, mencakup persiapan teknis, mengecek koneksi internet, dan membuka menu aplikasi, untuk *counseling* menggunakan chat bisa dipilih menu aplikasi akun facebook, twitter, line, whatsapp, dan masih banyak aplikasi yang lain.

Disamping itu *cyber counseling* juga dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat pendukung laptop/komputer, webcam, yang terkoneksi dengan internet, namun untuk lebih efektifnya bisa menggunakan smartphone yang sekarang sudah dilengkapi dengan berbagai aplikasi canggih apalagi untuk aplikasi handphone android. Sedangkan untuk tahap konseling, *cyber counseling* pada prinsipnya sama

dengan *counseling face to face*. Tahapan yang dilakukan ada lima tahapan yaitu tahap pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan dan penilaian¹⁵.

a. *Tahap Pengantaran*; Sama seperti konseling tatap muka langsung, *cyber counseling* juga melakukan tahap pengantaran, dengan didahului proses penstrukturan sederhana, boleh menggunakan bahasa yang mudah dipahami konseli, artinya tidak terlalu panjang seperti penstrukturan dalam konseling tatap muka, hal yang sangat penting pada tahap ini prinsipnya adalah membangun hubungan emosional yang baik, nyaman antara konselor dan konseli, sehingga tercipta hubungan yang luwes, sehingga konseli akan lebih muda terbuka dan sukarela menyampaikan permasalahannya pada konselor. Penstrukturan juga dapat dilakukan berdasarkan status dari konseli, jika isi statusnya menunjukkan adanya indikasi bahwa konseli sedang mengalami masalah, disamping itu penguatan juga sangat dibutuhkan dalam membentuk hubungan yang baik dengan konseli. Kontak pertama antara konselor dan konseli mempunyai pengaruh yang menentukan bagi kelangsungan pertemuan selanjutnya. Hubungan yang akrab antara konselor dan

konseli serta saling mempercayai harus dapat ditumbuhkan dan dikembangkan¹⁶.

b. *Tahap Penjajakan*; merupakan tahap yang sangat menentukan dalam arah tahap pembinaan dalam konseling, pada tahapan ini konselor melakukan pendalaman terhadap masalah konseli, dengan cara melakukan teknik pertanyaan terbuka, refleksi, dorongan minimal, dan beberapa teknik yang lain, pada tahapan ini juga sangat dibutuhkan keterampilan konselor untuk dapat mengungkap penyebab masalah yang terjadi pada konseli, bagaimana cerita awal proses terjadinya masalah, sasaran penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan konseli bersangkutan dengan perkembangan dan permasalahannya dalam hubungan konseling¹⁷.

c. *Tahap Penafsiran*; Tahap penafsiran merupakan tahap ketiga dari proses konseling, yang tujuannya memberikan makna atau arti dari masalah yang dialami konseli. Hal ini merupakan bagian dari teknik-teknik umum konseling perorangan, memaknai hasil dari proses penjajakan masalah. Pengungkapan masalah konseli diawal sesi konseling belum tentu sama dengan hasil penjajakan dalam konseling, sehingga diperlukan penafsiran terhadap masalah yang dialami oleh konseli, yang

bermuara pada ketepatan dalam menyelesaikan masalah.

d. *Tahap Pembinaan*; Inti tahap pembinaan yakni meneguhkan hasrat konseli dalam menetapkan tujuan, mengembangkan program, merencanakan skedul, merencanakan pemberian penguatan, dan mempersonalisasikan langkah-langkah yang harus ditempuh, atau dapat juga dimaknai sebagai tahapan yang dilakukan untuk memberikan penguatan terhadap keputusan yang diambil oleh konseli terhadap pemecahan masalah. Hal ini merupakan bagian dari teknik-teknik umum konseling.

e. *Tahap Penilaian*/mengakhiri konseling; Terhadap hasil layanan konseling perorangan perlu dilakukan tiga jenis penilaian, yaitu: penilain segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang¹⁸. Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir layanan konseling perorangan. Fokus penilaian segera diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*comfort*) dan direncanakannya kegiatan pasca konseling (*action*).

Keberhasilan proses konseling adalah tercapainya kondisi yang lebih baik dari ketiga poin tersebut, maksudnya dengan

adanya konseling, konseli mendapatkan pemahaman baru tentang cara pandang dalam menghadapi masalah, sehingga ada perubahan dalam memandang sesuatu yang selama ini berat, bisa jadi ringan, sesuatu yang selama ini tidak mungkin bisa menjadi mungkin. Selanjutnya untuk poin kedua terkait dengan perasaan, proses konseling merupakan proses katarsis, artinya konseli mencurahkan semua masalahnya pada konselor, sehingga tidak ada hal-hal yang ditutup-tutupi, dengan demikian ada perasaan lega setelah menceritakan masalahnya pada konselor. Selanjutnya ada planing yang akan dilakukan setelah konseling, sejatinya setiap masalah pasti ada jalan keluarnya sama halnya dengan penyakit. Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan¹⁹. Pada hakikatnya ketika seseorang mendapatkan musibah, bencana, ujian, ataupun masalah sebenarnya mereka tahu jalan keluarnya, namun butuh penguatan untuk menentukan pilihan langkah yang dapat diambil dalam penyelesaian masalah tersebut, disinilah peran seorang konselor, membantu konseli mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalahnya.

Kelima tahap yang terdapat dalam penyelenggaraan konseling secara langsung *face to face* juga dapat diterapkan pada penyelenggaraan *cyber counseling* namun pada penyelenggaraan *cyber counseling*

lebih terbuka untuk melakukan penyesuaian, mulai dari tahap awal sampai tahap akhir, juga penggunaan teknik-teknik umum dan khusus tidak secara penuh seperti penyelenggaraan konseling secara langsung. Yang paling penting adalah proses konseling dapat memberikan makna yang lebih baik bagi konseli yang pada akhirnya dapat membantu pengentasan masalah konseli, atau terwujudnya suasana yang membahagiakan bagi konseli.

Media Konseling Online

Konselor dapat bertemu dengan konseli dengan menggunakan teknologi. Kondisi ini bertujuan untuk memudahkan konselor dalam membantu konselinya, memberikan kenyamanan kepada konseli dalam bercerita dengan menggunakan aplikasi teknologi sebagai penghubung dirinya dengan konselor dengan tanpa harus tatap muka secara langsung. Adapun media yang dapat digunakan untuk melakukan *cyber counseling* adalah:

a) *Website/situs*

Dalam menyelenggarakan konseling online atau *cyber counseling* Konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs. Situs ini menjadi alamat untuk melakukan praktik online. Sehingga konseli yang ingin melakukan konseling online dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk selanjutnya melakukan konseling

online. Untuk dapat memiliki website konselor dapat berkerjasama dengan perusahaan dan/atau para pakar bidang web developer. Konselor dapat memilih bentuk design web yang diinginkan mulai dari html, php dan website yang menggunakan CMS (*Content management system*). Penyediaan ini membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun untuk sekarang sudah banyak ditawarkan web gratis dan blog-blog gratis.

b) *Telephone/ Hand phone*

Lebih sederhana konseling online dapat dilakukan dengan memanfaatkan telephone. Dimana konselor dan konseli bisa saling terhubung dengan menggunakan perangkat ini. “*Telephone-based individual counseling involves synchronous distance interaction between a counselor and a client using what is heard via audio to communicate.* (National Board for Certified Counselors.tt).

Telephone/handphone dapat digunakan untuk menghubungi konselor. konselor dapat mendengar dengan jelas apa yang diungkapkan konselinya melalui fasilitas telephone/handphone. Dengan fasilitas ini pula Konselor dengan segeranya dapat merespon apa yang dibicarakan oleh konselinya. menyebutkan bahwa dalam Studi kasus menunjukkan bahwa konseling dengan menggunakan telepon dapat berjalan efektif

dalam membantu menangani individu dengan efek psikologis kanker²⁰.

c) *Email*

Email merupakan singkatan dari *Electronic Mail*, yang berarti ‘surat elektronik’. Email merupakan sistem yang memungkinkan pesan berbasis teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer atau telepon seluler. Lebih spesifik lagi, email diartikan sebagai cara pengiriman data, *file* teks, foto digital, atau file-file audio dan video dari satu komputer ke komputer lainnya, dalam suatu jaringan komputer (intranet maupun internet). Ada banyak penyedia account email gratis seperti @yahoo, @gmail, @aim, @hotmail, @mail, @tekomnet, @plasa @live dan masih banyak yang lainnya.

d) *Chat , Instant Messaging dan Jejaring Sosial*

Chat dapat diartikan sebagai obrolan, namun dalam dunia internet, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana beberapa baris tulisan singkat yang diketikkan melalui keyboard. Sedangkan percakapan itu sendiri dikenal dengan istilah chatting.. Percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks, maupun suara dan video. Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk chatting ini, seperti *skype, messenger, google talk, window live messenger, line,*

facebook/fbmessenger bbm, mIRC, WhatsApp, Tewetter.

e) *Video conferencing*

Video conference, atau dalam bahasa Indonesia disebut video konferensi, atau pertemuan melalui video. Pertemuan ini dibantu oleh berbagai macam media jaringan seperti telepon ataupun media lainnya yang digunakan untuk transfer data video. Alat khusus video konferensi sangat mahal sehingga alternatif Konselor dan Konseli dapat menggunakan fasilitas video konferensi yang terdapat pada beberapa aplikasi *Instant Messaging* yang didalamnya sudah menyediakan fasilitas video call.

Efektifitas Konseling Online

Berdasarkan pengalaman penulis dari tahun 2011 melakukan konseling dengan metode *cyber counseling*, hal ini cukup efektif jika permasalahan yang dihadapi membutuhkan segera untuk diantaskan sementara tidak ada kesempatan atau terkendala jarak untuk dapat melakukan tatap muka langsung, maka konseling online atau *cyber counseling* dapat dijadikan alternatif pengentasan masalah. Dan ketika *cyber counseling* dilakukan dengan media yang lengkap (menggunakan video call) dengan didukung tersedianya jaringan internet yang sangat cepat, hal ini hampir sama dengan

melakukan konseling *Face to Face* atau tatap muka langsung.

Selanjutnya dari pengalaman penulis dengan menggunakan media telephone, cukup efektif untuk melakukan konseling mengingat keterbatasan waktu untuk bertemu langsung dengan konseli, sedangkan konseli ingin segera masalahnya bisa dibantu untuk diselesaikan, kemudian dengan menggunakan media chat dalam aplikasi handphone android juga sangat efektif, metode ini cukup memberikan ruang bagi konselor untuk berpikir dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh konseli. Penggunaan media jejaring sosial juga sangat memungkinkan, mengingat masalah yang disampaikan lebih kekenian, atau spontan, saat konseli ada masalah kecenderungan untuk menyampaikannya pada media sosial sangat sering terjadi, pengentasannyapun harus dilakukan sesegera mungkin mengingat kebutuhan konseli untuk didengarkan, didukung, dan diberikan penguatan dalam memilih atau memutuskan suatu pilihan yang sulit sangat penting untuk segera dibantu.

Keterbatasan

Di samping beberapa keunggulan dari konseling melalui virtual, media internet atau *cyber counseling* di atas, ditemukan juga beberapa keterbatasan dalam *cyber counseling* diantaranya, ketersediaan

jaringan sangat menentukan kesuksesan proses konseling, situs atau jaringan internet sangat diperlukan, mengingat koneksi sangat menentukan kesuksesan proses konseling, kemudian pengaplikasian perasaan empati dan kontak psikologis juga tidak sebaik konseling tatap muka, artinya *cyber counseling* lebih kepada pengentasan masalah, sehingga kontak psikologis antara konselor dengan konseli lebih sedikit bisa dilakukan.

Ada beberapa motif orang melakukan konseling, diantaranya motif pengetasan masalah, artinya keinginan untuk dibantu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialami, keinginan untuk diberikan penguatan, artinya keinginan atau kebutuhan konseli untuk diberikkan dukungan atas pilihan atau keputusan yang dipilih, untuk masalah yang ini kecenderungan konseli yang dihadapkan dalam pilihan yang sulit, misalnya terkait masalah pilihan pendidikan, pilihan mencari pasangan, dan masih banyak beberapa pilihan yang terkadang konseli bingung dan ragu atau sangat sulit untuk memilih salah satu diantara dua pilihan yang terkadang sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan yang sama. dan keinginan untuk didengarkan, untuk keinginan atau kebutuhan untuk didengarkan artinya konseli memiliki kebutuhan untuk berkatarsis dari masalah yang sedang terjadi, untuk motif yang ketiga

ini, kecenderungan konseli akan merasa lega atau merasa masalahnya selesai ketika sudah meluahkan semua masalahnya pada konselor. Dan biasanya untuk konseli yang memiliki kebutuhan untuk didengarkan tidak terlalu menuntut adanya solusi dari permasalahan.

Selanjutnya kondisi lain yang juga masih menjadi keterbatasan *cyber counseling* adalah masih banyaknya konselor yang belum memanfaatkan teknologi internet. Hal ini biasanya disebabkan oleh sarana yang mendukung masih cukup minim, dan juga keterampilan atau skill dari konselor dalam menggunakan dan memanfaatkan internet sebagai metode untuk melaksanakan layanan konseling masih belum begitu baik.

Dengan segala keterbatasan yang ada *cyber counseling* tetap menjadi alternatif sebagai media konseling yang dapat dilakukan oleh konselor jika berada pada tempat yang berbeda dan sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan tatap muka langsung, dan sarana prasarana untuk melakukan *cyber counseling* cukup mendukung, koneksi internet yang baik, perangkat seperti laptop atau komputer atau smartphone, serta keterampilan dan skill dari konselor dalam menggunakan perangkat tersebut sudah memadai.

Penutup

Model konseling menggunakan media internet yang dikenal dengan istilah *cyber*

counseling atau virtual konseling sangat memungkinkan untuk dikembangkan terutama di Indonesia, melihat dari pengguna media akun jejaring sosial di Indonesia semakin meningkat, mulai dari kalangan bisnis, maupun akademisi, juga dari usia anak-anak sampai dewasa. Di samping itu sosialisasi layanan konseling juga sangat mudah dilakukan. Model konseling dengan menggunakan *cyber konseling* juga sangat efektif dan efisien untuk konselor yang memiliki jadwal terbang yang cukup padat, sehingga layanan konseling tetap bisa dilakukan meskipun tidak bertatap muka langsung dengan konseli.

Model konseling ini juga sangat memungkinkan sekali dilakukan oleh konselor di sekolah, untuk melakukan layanan 24 jam kepada siswa dan juga orang tua siswa, yang tidak memungkinkan untuk datang berkonsultasi langsung dengan konselor sekolah namun pengontrolan terhadap anak dapat dilakukan sambil bekerja di kantor. Selanjutnya hal yang perlu ditingkatkan dari layanan konseling dengan menggunakan media internet atau *cyber counseling* adalah keterampilan konselor dalam menguasai IT, serta ketersediaan prasarana pendukung, seperti koneksi internet yang lancar, serta aplikasi smartphone yang lengkap, sehingga konselor tidak mesti *stand by* di ruang kerja, namun di mana saja

konselor bisa memberikan layanan konseling. Dengan demikian hendaknya model atau media konseling online atau *cyber counseling* dapat dijadikan salah satu cara untuk melakukan konseling, dengan tetap memperhatikan kode etik konseling, diantaranya kerahasiaan masalah yang disampaikan konseli pada konselor juga menjadi hal yang sangat penting untuk tetap diutamakan, serta azas keterbukaan dan kesukarelaan serta keputusan ada ditangan konseli tetap dilaksanakan dengan baik, artinya untuk hal-hal yang sifatnya prinsip tetap sama dengan konseling secara *face-to face* atau konseling dengan tatap muka langsung.

Endnote

¹Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta Renika Cipta, 2004) h. 25.

²Ifdil. *Pelayanan e-Konseling (Pengolahan Hasil Pengadministrasian Alat Ungkap Masalah (AUM)dengan Menggunakan Program Aplikasi. Paper Presented at the SeminarInternasional Bimbingan dan Konseling Dalam rangka Kongres XI dan Konvensi Nasional XVI ABKIN.2009.h.3.*

³<http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah.Internet.Indonesia>.Diakses pada tanggal 29 Maret 2016.

⁴Koutsonika, Helen (2009) *E-Counseling: the new modality. Online Career Counseling- achallenging opportunity for greek tertiary education*. In: Proceedings of theWebSci'09: Society On -Line, 18-20 March 2009 Athens, Greece. (In Press).

⁵ Prayitno. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang.UNP Perss.2009) h.19.

⁶Prayitno. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. (Padang, UNP Perss.2012) h.136.

⁷Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. *Introduction to Counseling and Guidance*. (New York: Macmillan Publisher.2008).h.215.

⁸Belkin, Gary S. *Practical Counseling in the School*. (USA: Wm. C. Brown Company Publishers, 1975) h.216.

⁹Palmer, Stephen., McMahon, Gladeana. 1989. *Handbook of ounseling*. Routledge: London and Newyork.218.

¹⁰Businessdictionary. <http://www.businessdictionary.com/definition/online.html>.2011.

¹²Amani, Nasanin. *Investigating The Nature, The Prevalence, And Effectiveness Of Online Counseling*, A Thesis, Department of Educational Psychology, Administration and Counseling, (California State university Long Beach, 2007)

¹³Fields, Kenneth. *About Online Counseling*. www.openmindcounseling.com. 2011

¹⁴Haberstroh, S., & Duffey, T. (2011). *Face-to-face supervision of online counselors: Supervisor perspectives*. Retrieved from, <http://counseling>, 2011

¹⁵Prayitno.Konseling Pancawaskita (Kerangka Konseling Eklektik). (Padang:BK FIP UNP, 2011) h.25.

^{16,17,18} Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta Renika Cipta, 2004) h. 201.

¹⁹(Q.S Al-Insyiraah 5-6).

²⁰ Mallen, Michael J. David L. Vogel, dkk. *Online Counseling, Reviewing the Literature From a Counseling Psychology Framework.*, *The Counseling Psychologist*, Vol. 33 No. 6, November 2005. Houston: the Society of Counseling Psychology National Board for Certified *Counselors*, Inc. and Center for Credentialing and Education, Inc., (tt) *The Practice of Internet Counseling*.2011.